

BAB II. GENDER ANDROGYNE SEBAGAI KONSTRUKSI SOSIAL

II.1. Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial adalah proses sosial melalui tindakan dan interaksi seseorang atau sekelompok orang, yang terus-menerus menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Konstruksi Sosial merupakan teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (dkv.binus.ac.id, p:1). Konstruksi sosial pun dapat diartikan sebagai tindakan atau perilaku manusia bebas yang dilakukan secara berkala dan dapat diterapkan di kehidupannya. Konstruksi sosial dialami secara subjektif yang artinya pikiran dari hasil menduga-duga, berdasarkan perasaan atau selera seseorang yang didukung dengan fakta atau data yang ada.

Di dalam Konstruksi Sosial terdapat teori eksternalisasi berupa usaha pencurahan atau pengekspresian diri ke dalam dunia, baik mental maupun fisik. Proses tersebut merupakan bentuk dari ekspresi diri untuk memperkuat eksistensi seseorang dalam masyarakat (dkv.binus.ac.id, p8). Teori eksternal juga dapat diartikan sebagai upaya seseorang untuk mengekspresikan sesuatu yang ada di dalam dirinya dan mencurahkan agar terlihat berbeda dari masyarakat kebanyakan, dalam artian mempunyai ciri khas tersendiri. Jaman yang semakin hari semakin berkembang dan semakin modern membuat beberapa orang ingin tampil berbeda dari yang lain.

II.1.1 Pengertian *Gender*

Gender adalah perbedaan sifat antara laki-laki dan perempuan yang tidak mengacu pada perbedaan biologis, tetapi mencakup nilai-nilai sosial budaya. Sehingga menimbulkan nilai-nilai lain yang berlanjut menjadi nilai umum terhadap sekelompok orang yang memiliki jenis tertentu (dalam Purwati, 2000:4). *Gender* tidak mengacu pada jenis kelamin laki-laki ataupun perempuan, karena *Gender* dan jenis kelamin adalah suatu hal yang berbeda. *Gender* dapat diartikan sebagai perbedaan sifat sedangkan jenis kelamin adalah perbedaan biologis antar laki-laki dan

perempuan. Seringkali banyak sekali yang menganggap bahwa *Gender* dan jenis kelamin itu sama, tetapi pada kenyataannya *Gender* dan jenis kelamin adalah dua hal yang berbeda. Secara umum dengan adanya *Gender* telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi, bahkan ruangan atau tempat untuk beraktivitas. *Gender* pun tidak bersifat kodrati, *Gender* dapat berubah dan dapat dipertukarkan dari manusia satu ke manusia lainnya tergantung waktu dan budaya setempat (Puspitawati, H. 2012:1). *Gender* bukanlah jenis kelamin dalam orientasi seksual melainkan lebih ke identitas diri yang mempunyai ciri khas di masyarakat. *Gender* pun tidak hanya dua di dunia (laki-laki dan perempuan), melainkan ada beberapa *Gender* baru yang bermunculan dan dikelompokkan menjadi 4 klasifikasi, yaitu maskulin, feminin, *Androgyne* dan tidak terbedakan

II.1.2 Macam-macam *Gender*

Di jaman yang sudah semakin maju dan berkembang tentunya banyak sekali hal-hal yang bermunculan, seperti terlahirnya berbagai macam *Gender*. *Gender* tidak hanya laki-laki dan perempuan, melainkan ada berbagai macam *Gender* yang mulai bermunculan, seperti laki-laki yang berperilaku dan berpakaian seperti perempuan ataupun perempuan yang berperilaku dan berpakaian seperti laki-laki. Pada dasarnya lingkungan sekitar dapat mempengaruhi perubahan *Gender* atau bahkan melahirkan *Gender* baru.

Terdapat beberapa macam *Gender* yang sudah banyak diketahui oleh masyarakat maupun yang belum terlalu diketahui atau dipahami oleh masyarakat. *Gender* yang sudah diketahui oleh masyarakat seperti *Effeminacy*, yaitu suatu istilah yang merujuk pada sifat feminine, perilaku atau peran *Gender* pada laki-laki yang dianggap “ke-perempuan-perempuan-an” (Sinfield, 1994). *Gender* tersebut sering didengar dengan kata waria. Adapun *Gender* baru yang belum terlalu diketahui oleh masyarakat adalah *Gender Androgyne*, yaitu seseorang yang mempunyai bentuk fisik laki-laki dan masih mengakui bahwa dirinya seorang laki-laki tetapi berpakaian seperti perempuan ataupun sebaliknya. *Androgyne* pun dapat dikatakan sebagai kombinasi dari ciri khas

maskulin dan feminin atau ekspresi dari *Gender* nontradisional. Perilaku yang di tunjukan oleh *Gender Androgyne* pun terkadang terkesan lebih ke perempuan-perempuanan, karena dari segi *fashion* yang terlalu mengikuti perempuan, seperti memaki sepatu *heels*, memakai *make up*, aksesoris perempuan, gaya rambut, gaya bicara, gerak-gerik dan tentunya memaki baju perempuan, hal ini pun dapat dikatakan *Gender Expression* atau Ekspresi *Gender*. Meskipun memakai baju dan aksesoris perempuan seorang *Gender Androgyne* tidak mau atau tidak tertarik untuk menggunakan rok, karena merasa dirinya masih seorang laki-laki hanya penampilan luarnya saja yang seperti perempuan. Begitu juga dengan perempuan yang memakai pakaian layaknya seorang laki-laki, bertatanan rambut seperti laki-laki, namun masih mengakui bahwa dirinya seorang perempuan.

II.1.3 *Gender* sebagai Subkultur

Gender adalah suatu hal yang tidak berkaitan dengan orientasi seksual perempuan dan laki-laki. *Gender* lebih kepada sifat seseorang atau perilaku seseorang yang berbeda dari kebanyakan orang. *Gender* sebagai subkultur adalah pembahasan mengenai identitas yang semakin beragam dan akan terus berkembang dalam fase kehidupan. Subkultur sendiri biasanya menyerang psikologis seseorang yang paling rawan, yaitu citra diri atau *self-image* (Chaney D., 2011:14). *Gender* sebagai subkultur pun sering kali bersinggungan dengan ras, agama, geografis, dan dengan lingkungan sosial, dengan demikian seringkali ada perbedaan pendapat tentang *Gender*. *Gender* sebagai subkultur sendiri bermaksud pada *Gender* yang memiliki ciri khas tersendiri atau seseorang yang ingin tampil berbeda dari orang lain. Beberapa contoh *Gender* sebagai subkultur, yaitu seorang laki-laki yang berpakaian seperti perempuan ataupun sebaliknya dan tentunya itu memiliki ciri khas tersendiri, karena biasanya lebih memperhatikan penampilan jika dibandingkan dengan perempuan pada umumnya.

II.2 Gender Androgyne sebagai Subkultur

Androgyne adalah suatu *Gender* yang belum banyak diketahui, *Gender* ini pun mempunyai ciri khas atau subkultur tersendiri. Subkultur yang terlihat pada *Gender Androgyne*, yaitu dari segi *fashion*. Seseorang yang memiliki *Gender Androgyne* cenderung lebih memperhatikan penampilannya, hal ini tentu dapat menjadi ciri khas atau subkultur dikalangan masyarakat, karena laki-laki yang berpenampilan atau berdandan seperti layaknya seorang wanita ataupun sebaliknya adalah hal yang masih tabu dikalangan masyarakat sendiri. *Androgyne* memiliki perilaku dan kepercayaan yang berbeda dari kebanyakan orang yang disebut subkultur. Seseorang yang memiliki *Gender Androgyne* tentunya akan sangat senang jika menjadi seseorang yang mempunyai ciri khas tersendiri, yang membuat pelaku *Androgyne* menjadi pusat perhatian. Hal tersebut dikarenakan seorang *Androgyne* ingin menunjukkan jati diri kepada orang-orang yang berada dilingkungan tertentu.

II.2.1 Gender Androgyne

Androgyne dikenal sebagai *Gender* baru yang belum banyak diketahui oleh masyarakat luas, oleh karena itu banyak sekali orang yang mempertanyakan keberadaan *Gender* tersebut. Setiap individu dapat menunjukkan sifat yang berbeda-beda, ada yang lebih ekspresif dan instrumental ada pula yang biasa-biasa saja, pemikiran tersebut yang dapat mempengaruhi konsep *Androgyne*. *Androgyne* adalah tingginya kehadiran karakteristik maskulin dan feminin yang diinginkan pada satu individu pada saat yang bersamaan. Bem, Spence & Helmrich dalam Santrock, (2003) dalam Wathani, (2009). *Androgyne* sendiri masih memiliki sifat laki-laki, hanya sedikit mengadopsi sifat perempuan pada penampilan luarnya saja.



Gambar II.1 Foto Milendaru

Sumber: <http://www.gossipedia.com/showbiz/photoshoot-millen-unjuk-body-sexy-bareng-cowok/>
(Diakses pada 24/12/2018)

Seseorang yang memiliki *Gender Androgyne* biasanya hanya mementingkan penampilannya saja, biasanya seseorang yang memiliki *Gender Androgyne* menggeluti bidang *fashion*, seperti model dan desainer. Seseorang yang memiliki *Gender Androgyne* memilih menggeluti bidang *fashion*, seperti modeling dikarenakan seorang *Androgyne* lebih leluasa memerankan dua kepribadian pada satu individu tanpa dibebani oleh jens kelamin. Pelaku *Androgyne* bisa sangat cantik bila menjadi perempuan dan juga tampan sebagai laki-laki. Dalam dunia disainer tentu tidak aneh lagi jika kebanyakan desainer memiliki *Gender Androgyne*, karena dengan *Gender* tersebut bisa merasakan apa yang pantas dan nyaman untuk dipakai untuk perempuan dan juga untuk laki-laki.

II.2.2 Fashion Gender Androgyne

Di dalam dunia *fashion*, *Androgyne* tentunya mempunyai ciri khas tersendiri karena tubuhnya yang sudah ditakdirkan sebagai laki-laki tetapi penampilannya seperti

perempuan. Seseorang yang memiliki *Gender Androgyne* mempunyai ciri khas dalam bidang *fashion*, cenderung memakai pakaian wanita dengan berbagai model yang sangat menarik untuk dilihat, tidak hanya dilihat beberapa orang bahkan akan meniru gaya *fashion*nya. Seorang *Androgyne* bernama Jovi Adhiguna Hunter yang menggeluti bidang *fashion designer* dan juga seorang *influencer* yang sekarang ini sedang sangat disorot oleh masyarakat, khususnya oleh anak muda karena *fashion*nya yang terkesan sangat unik dan beda dari yang lain.



Gambar II.2 Foto Jovi Adhiguna Hunter

Sumber: <https://www.sukagosip.com/jovi-adhiguna-cowok-cantik-yang-jadi-fashion-stylist-artis/>

(Diakses pada 11/12/2018)

Seorang yang memiliki *Gender Androgyne* terlihat sangat pantas berpakaian apapun, berpakaian seperti layaknya seorang perempuan bahkan seorang laki-laki sekalipun. Terlihat pada gambar diatas Jovi Adhiguna Hunter terlihat sangat cantik dan menawan dengan pakaian perempuan.

II.2.3 Gaya Hidup *Gender Androgyne*

Androgyne dikenal sebagai pribadi yang sangat mementingkan penampilan, hal ini tentunya amat sangat berkaitan dengan gaya hidup. Setiap orang tentunya memiliki

gaya hidupnya masing-masing, ada yang gaya hidupnya tinggi atau serba mewah, ada pula yang gaya hidupnya biasa-biasa saja. Gaya hidup sendiri dapat diartikan sebagai ciri sebuah dunia modern, atau yang biasa disebut moderenitas. Gaya hidup adalah pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang lain (Chaney D., 2011:40). Gaya hidup seseorang yang memiliki *Gender Androgyne* tentunya sangat tinggi, dilihat dari para youtuber dan selebgram yang selalu berpenampilan yang serba mewah dan bermerek, hal ini ditujukan demi menunjang *fashion* seorang *Androgyne*. Seorang *Androgyne* rela mengeluarkan uang lebih banyak untuk menunjang penampilannya, dan tidak jarang seorang *Androgyne* mendesain sendiri pakaian yang akan dikenakannya hal ini dikarenakan seorang *Androgyne* ingin terlihat berbeda dari orang lain.

II.2.4 Identitas Seksual *Gender Androgyne*

Identitas dibentuk pada saat berinteraksi dengan orang lain, pemikiran dan pandangan seseorang dapat dilihat dari identitas yang diperlihatkan oleh diri sendiri. Identitas adalah sebuah keyakinan ataupun prinsip terhadap diri sendiri yang terorganisir. Identitas memberikan suatu informasi kepada diri sendiri maupun kepada orang lain. Seks sendiri dapat diartikan sebagai pembeda berdasarkan karakteristik biologis pada diri manusia. Identitas seksual yang dimaksud disini lebih merujuk kepada orientasi seksual seorang *Androgyne* yang mana seringkali diragukan oleh lingkungan sekitar. Orientasi seksual sendiri adalah ketertarikan seseorang yang berkenaan dengan jenis kelamin atau *Gender* tertentu. Ada berbagai jenis orientasi seksual, seperti *Heteroseksual* (ketertarikan pada *Gender* yang berbeda), *Homoseksual* (Ketertarikan pada sesama jenis), *Biseksual* (Ketertarikan pada laki-laki dan perempuan), dan yang terlahir *Aseksual* (Ketidak tertarikan pada jenis kelamin atau *Gender* apapun).

Identitas atau orientasi seksual pada *Gender Androgyne* tidak termasuk pada kriteria *psychological androgyny*. Menurut Sandra Bem secara tradisional masyarakat sama sekali tidak mendukung adanya kedua karakteristik feminin dan maskulin dalam satu individu. Disisi lain masyarakat sering mengira atau menerka-nerka seorang yang

memiliki *Gender Androgyne* adalah seorang *homoseksual*, padahal tidak semua orang yang memiliki *Gender Androgyne* menyukai sesama jenis. Jika dilihat dari gaya *fashion* yang dipakai atau diterapkan oleh *Gender* tersebut mungkin kebanyakan orang akan mengira demikian, namun pada kenyataannya banyak juga *Androgyne* yang berorientasi seksual *heteroseksual* atau tertarik pada *Gender* yang berbeda (normal).

II.2.5 Gestur *Gender Androgyne*

Setiap manusia tentunya memiliki gestur atau gerakan tubuh yang tentunya dapat dimengerti oleh manusia lain. Gestur adalah bentuk komunikasi klasik yang meliputi gerakan tubuh dan tangan saat berkomunikasi. Berkomunikasi dengan gerakan tubuh ataupun tangan bahkan dapat lebih efektif dibanding dengan komunikasi verbal. Gestur pun dapat dibagi sesuai jenis kelamin atau *Gender*, seperti laki-laki yang sering menampilkan gestur yang maskulin, dan terlihat gagah, sedangkan perempuan lebih memperlihatkan gestur yang feminin dan lemah gemulai. Gestur pada *Gender Androgyne* sendiri seringkali membuat orang yang melihatnya ambigu atau menimbulkan kergauan, karena postur tubuh dan jenis kelaminnya adalah laki-laki namun bergestur seperti perempuan yang lemah gemulai. Gestur tersebut yang seringkali membuat orang yang melihatnya menyamakan dengan waria ataupun transeksual.

II.2.6 Waria

Waria merupakan singkatan dari wanita dan pria. Waria sendiri adalah seorang laki-laki yang suka berperan atau bertingkah laku layaknya seorang perempuan. Waria mengidentitaskan dirinya sebagai seorang perempuan. Banyaknya waria di Indonesia membuat masyarakat sendiri sudah mengerti dan memahami apa itu waria, walaupun masyarakat belum tentu menerima keberadaan waria. Seorang waria tidak selalu berkaitan dengan homoseksual, karena ada pula seorang laki-laki yang menjadi waria hanya karena pekerjaan. Pada umumnya waria memiliki pekerjaan menjadi seorang pengamen, bekerja di salon, namun adapula waria yang bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK).

II.2.7 Transeksual

Transeksual adalah individu yang melakukan perubahan pada alat kelamin dan tubuhnya atau dapat dikatakan suatu individu yang terperangkap pada tubuh yang salah (Garland, 2009:74). Transeksual pun dapat dikatakan sebagai seseorang yang tidak menerima kodratnya pada saat dilahirkan, dan memilih untuk mengganti alat kelamin atau bagian dari tubuhnya agar sesuai dengan apa yang diinginkan. Dikalangan masyarakat tentunya transeksual dianggap sebagai suatu individu yang menyimpang. Rata-rata seorang transeksual adalah seorang yang menyukai sesama jenis ataupun keduanya, hal ini dapat dikatakan sebagai Gay, Lesbian dan bisexual.

II.3 Analisis Objek

Analisa objek tentunya perlu dilakukan untuk menunjang suatu perancangan, agar data yang sudah didapat melalui berbagai cara, seperti kuesioner, wawancara ataupun analisis tidak langsung dapat berguna bagi suatu perancangan tersebut. Analisa objek sendiri adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan (Prastowo, 2002:52). Analisis objek yang dilakukan dalam perancangan ini adalah analisis wawancara, analisis kuesioner dan analisis tidak langsung, dilakukannya analisis wawancara karena perlunya data dari narasumber *Androgyne*, analisis kuesioner dilakukan karnakan perlunya data dari responden. Analisis tidak langsung dilakukan karena perlunya contoh seorang *influencer* yang juga menjadi *Androgyne*.

II.3.1 Analisis Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses mencari data melalui tanya jawab antara penanya dan narasumber, wawancara biasanya dilakukan secara langsung atau bertatap muka dengan narasumber. Menurut Soegijono, M.S. (1993:18) Wawancara merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka secara fisik untuk mengetahui tanggapan, pendapat dan motivasi seseorang terhadap suatu obyek.

Wawancara dilakukan untuk menghindari kesalahan pada data yang sudah dikumpulkan dan menambah data yang sudah ada agar lebih akurat.

- Wawancara dilakukan pada tanggal 06 April 2019 dengan narasumber pelaku *Androgyne*.

Nama : Yusta Christian Adi Pradana
Umur : 21 Tahun
Pekerjaan : Mahasiswa Tata Rias dan Busana



Gambar II.3 Foto Yusta Christian Adi Pradana
Sumber: <https://www.instagram.com/>
(Diakses pada 07/04/2019)

Menurut Yusta, *Androgyne* sendiri hanyalah sebuah *style* dimana seorang laki-laki yang suka berpakaian seperti perempuan maupun sebaliknya. Yusta pun merasa bahwa dirinya adalah seorang *Androgyne*, karena cara berpakaian yang seperti perempuan dan ketertarikannya dalam hal pekerjaan pun lebih cenderung pada pekerjaan perempuan. Awal mula Yusta menjadi seorang *Androgyne* yaitu, ketika masa kecil Yusta dihabiskan dengan bermain dengan sodaranya yang kebanyakan adalah perempuan. Sedari kecil Yusta pun menyukai Barbie dan suka memakai *make up*. Yusta menyadari hal

tersebut sejak Yusta senang memakai rok saat berada di bangku sekolah dasar. Yusta pun merasa semakin lama semakin cantik dan semakin ingin menyerupai perempuan, namun Yusta pun tetap sadar akan kodratnya, yaitu laki-laki. Orang tua Yusta yang mempunyai latar belakang guru agama dan pendeta merasa terkejut ketika Yusta memakai pakaian seperti perempuan. Yusta berusaha untuk meyakinkan kedua orang tuanya agar percaya bahwa Yusta tidak akan melebihi batas atau bahkan sampai ganti kelamin. Pada saat pertama kali Yusta datang ke Bandung untuk berkuliah Yusta merasa kaget sebab Bandung yang kota besar tidak dapat menerima Yusta dengan apa adanya. Saat Yusta masih tinggal di Kota Solo tempat kelahirannya Yusta merasa diterima dengan baik, tidak ada yang memandangnya sebelah mata. Di Bandung Yusta sering sekali dibilang banci dan banyak juga yang bertanya mengapa Yusta yang seorang laki-laki tetapi malah menggunakan rok.



Gambar II.4 Foto Wawancara Yusta
Sumber: Pribadi
(Diakses pada 06/04/2019)

Yusta mengaku bahwa pernah merasakan depresi dan bertanya-tanya mengapa orang-orang memperlakukan Yusta seperti itu, namun seiring

dengan berjalannya waktu Yusta akhirnya tidak terlalu memperdulikan hal tersebut. Di Bandung Yusta mengaku tidak mempunyai banyak teman *Androgyne*, tidak seperti di Solo dan di Jakarta. Seiring dengan semakin banyaknya *Androgyne*, Yusta mengaku tidak ada komunitas yang bernamakan *Androgyne*. Di tempat umum Yusta mengaku sering mendapatkan kejadian yang membingungkan, terutama ketika Yusta ingin pergi ke toilet. Yusta pergi ke toilet laki-laki tidak dibolehkan dikarenakan penampilannya seperti perempuan, sebaliknya di toilet perempuan pun tidak dibolehkan masuk dikarenakan Yusta adalah seorang laki-laki. Hal tersebut membuat Yusta mau tidak mau menahan sampai tempat tujuan jika ingin pergi ke toilet. Menurut Yusta masyarakat kurang mengetahui *Androgyne* dikarenakan kurangnya wawasan, kalo *Androgyne* hanyalah sebatas *style* saja. Cara menghadapi masyarakat yang kurang paham tentang *Androgyne* dan menganggap *Androgyne* sama dengan Waria dan Transeksual adalah dengan cara tidak memperdulikan omongan masyarakat, Yusta berpikiran bahwa yang terpenting adalah Yusta merasa nyaman dengan pakaian yang dipakai dan Yusta merasa nyaman dengan diri Yusta yang sekarang.

- Wawancara dilakukan pada tanggal 24 April 2019 dengan narasumber Psikolog, bernama Bagus Ari Nugraha Suela, M.Psi. Psikolog bagian Klinis Dewasa di Biro Pelayanan dan Inovasi Psikologi (BPIP).



Gambar II.5 Foto Wawancara Psikolog
Sumber: <https://www.instagram.com/>
(Diakses pada 24/04/2019)

Menurut Bagus Ari Nugraha Suela, *Androgyne* muncul sekitar tahun 1970-an dari seorang psikolog yang bernama Sandra Bem. *Androgyne* dari segi psikologi adalah kesetaraan antara feminin dan maskulin. Menurut Bagus, seseorang tidak bisa berubah menjadi *Androgyne*, ataupun seseorang yang baru lahir tidak merasa bahwa dirinya *Androgyne*, tetapi seseorang mengkonsepkan atau melebeli dirinya sebagai *Androgyne*. Seseorang melebeli dirinya sebagai *Androgyne* dikarenakan mereka merasa mempunyai dua konsep dalam dirinya, yaitu konsep maskulin dan feminin, seseorang yang memiliki konsep itu merasa tidak terbatas oleh satu *Gender*.



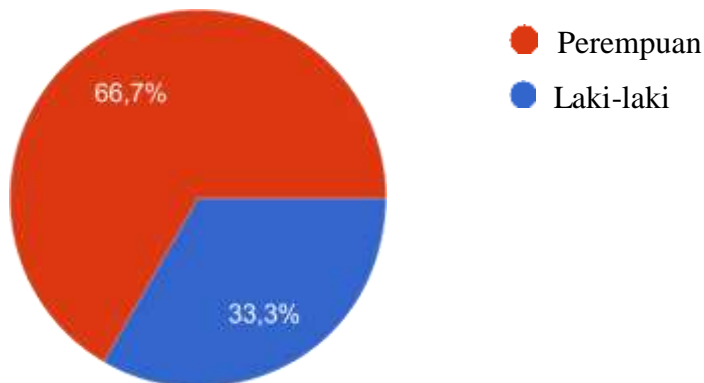
Gambar II.6 Foto Wawancara Psikolog
Sumber: <https://www.instagram.com/>
(Diakses pada 24/04/2019)

Jika dilihat secara psikologis *Androgyne* adalah seseorang yang memiliki konsep feminin dan maskulin, tetapi jika dilihat dari pop kultur *Androgyne* adalah seorang model yang secara fisiknya adalah perempuan namun dapat berpenampilan sebagai laki-laki ataupun sebaliknya. *Androgyne* pun tidak melulu berkaitan dengan *fashion*, *Androgyne* dapat diartikan sebagai perempuan yang memiliki sifat laki-laki, seperti tegas, bijak sana dan sebagainya, sebaliknya Laki-laki pun yang memiliki sifat seperti perempuan, lemah lembut, sopan dan sebagainya. Seorang model *Androgyne* biasanya tidak memiliki tubuh yang kekar, model *Androgyne* biasanya memiliki badan yang kurus dan tinggi sehingga cocok memakai pakaian perempuan. Perbedaan *Androgyne*, Waria dan Transeksual adalah jika Waria dan Transeksual seseorang yang memiliki ketidak nyamanan dengan *Gender* atau seks yang diberikan sejak lahir, sedangkan *Androgyne* tidak merasa demikian. Masyarakat sering sekali salah persepsi dikarnakan orang-orang di Indonesia selalu mengedepankan nilai-nilai Agama dan Kebudayaan, sehingga tentunya akan sulit untuk mengedukasi masyarakat. Jika bertanya masalah

Androgyne dapat menyukai sesama jenis atau tidak, tentunya sudah jelas tidak, dikarnakan *Androgyne* adalah seseorang yang mempunyai konsep feminin dan maskulin yang seimbang sehingga seorang *Androgyne* seharusnya tidak menyukai sesama jenis. Jika seorang *Androgyne* menyukai sesama jenis maka sudah tidak bisa disebut atau dilebeli sebagai *Androgyne*.

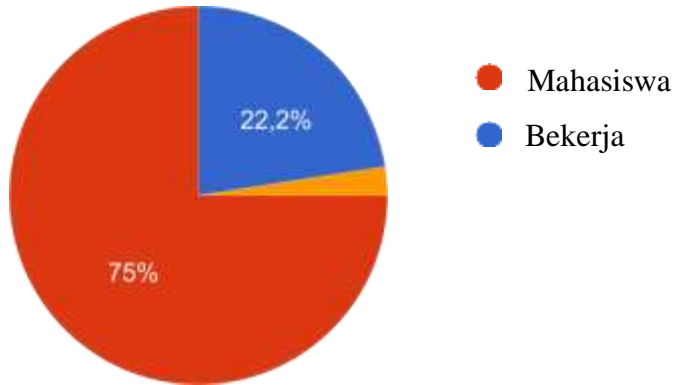
II.3.2 Analisis Kuesioner

Kuesioner adalah beberapa pertanyaan yang akan diberikan kepada responden yang nantinya akan menghasilkan sesuatu berupa informasi. Menurut Sugiyono (2010: 199) “Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk menjawabnya.” Kuesioner dilakukan guna menemukan temuan atau informasi terbaru dari lingkungan tersebut. Ada lima pertanyaan yang sudah dibuat dan sudah disebarakan kepada responden. Kuesioner ini disebarakan kepada responden pada tanggal 06 Januari 2019. Kusioner ini disebar di media sosial, agar tidak hanya orang yang dilingkungan kampus saja yang mengisi kuesioner tersebut. Banyaknya responden yang mengisi kuesioner adalah 36 responden.



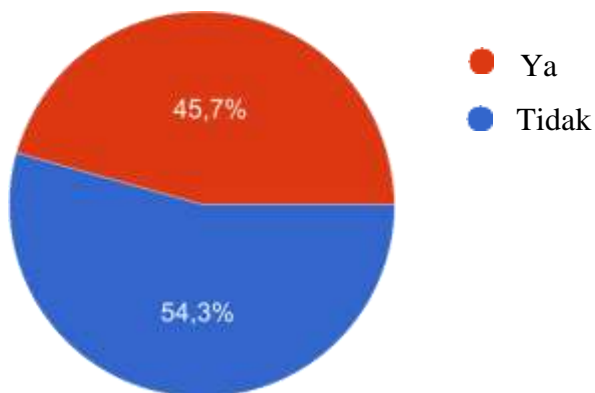
Gambar II.7 Grafik Kuesioner 1
Sumber: Googledocs
(Diakses pada 08/01/2019)

Rata-rata umur responden yang menjawab kuesioner adalah 17-25 tahun dan kebanyakan berjenis kelamin perempuan daripada jenis kelamin laki-laki.



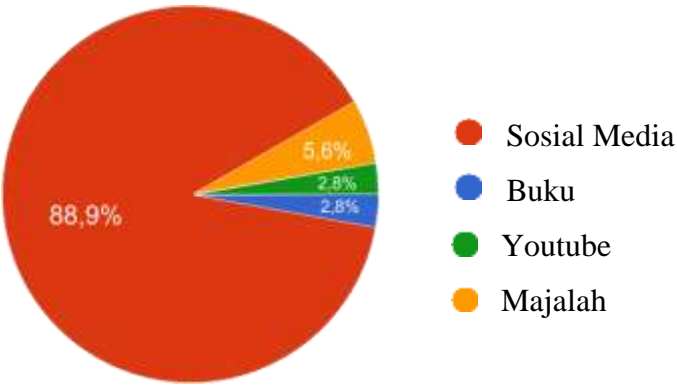
Gambar II.8 Grafik Kuesioner 2
Sumber: Googledocs
(Diakses pada 08/01/2019)

Kebanyakan responden yang menjawab kuesioner ini adalah mahasiswa dibanding yang sudah bekerja, karena umur yang dibatasi hanya 17-25 tahun.



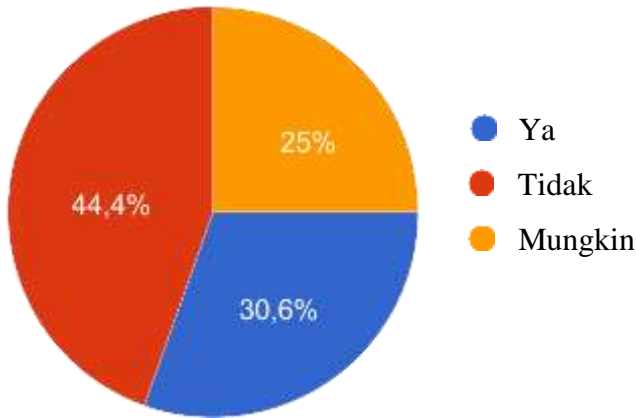
Gambar II.9 Grafik Kuesioner 3
Sumber: Googledocs
(Diakses pada 08/01/2019)

Dari hasil kuesioner yang telah dibuat dan dijawab oleh responden, diketahui bahwa 54,3% responden mengetahui adanya *Gender Androgyne* dan 45,7% tidak mengetahui adanya *Gender* tersebut.



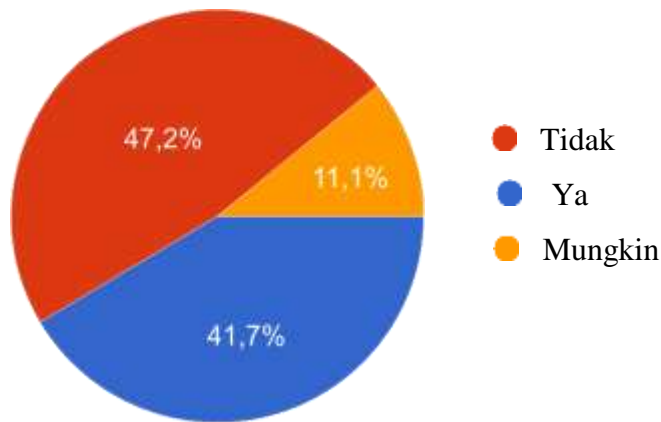
Gambar II.10 Grafik Kuesioner 4
Sumber: Googledocs
(Diakses pada 08/01/2019)

Rata-rata responden mengetahui *Gender Androgyne* dari sosial media, dari pada melalui buku, majalah dan sebagainya.



Gambar II.11 Grafik Kuesioner 5
Sumber: Googledocs
(Diakses pada 08/01/2019)

Dari hasil kuesinoer yang dilakukan, sekitar 44,4% responden tidak mengetahui ada seorang *Androgyne* dilingkungannya. 30,6% responden mengetahui ada seorang *Androgyne* dilingkungannya, dan 25% responden menjawab mungkin ada seorang *Androgyne* dilingkungannya.



Gambar II.12 Grafik Kuesioner 6
Sumber: Googledocs
(Diakses pada 08/01/2019)

Dari hasil kuesioner yang dilakukan 47,2% responden tidak dapat membedakan *Androgyne*, Waria dan Transeksual, 11,1% responden masih ragu-ragu dan 41,7% responden tidak mengetahui perbedaannya.

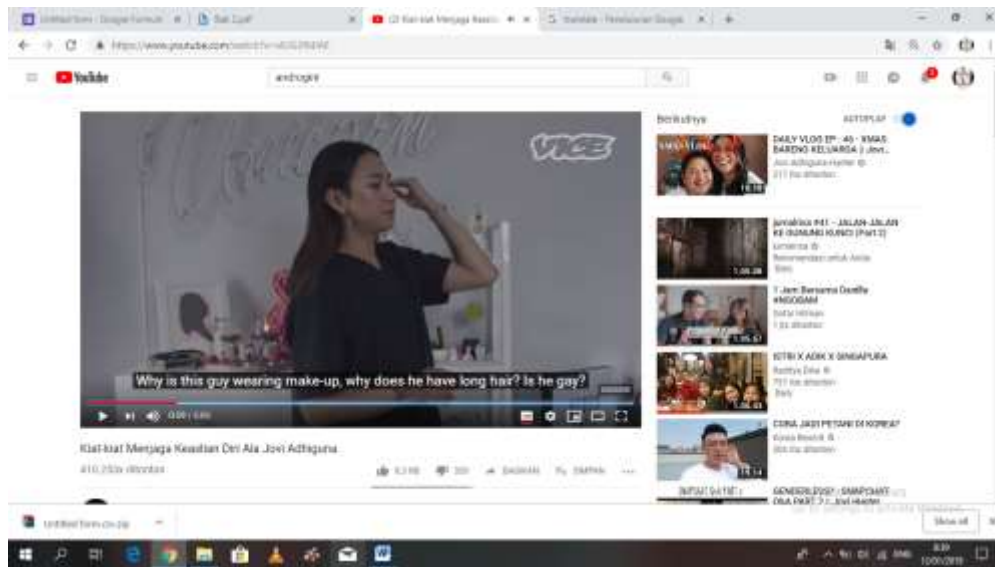
Dari hasil kuesioner yang dilakukan kebanyakan orang salah mengerti dan salah faham akan *Gender Androgyne*, namun ada beberapa orang juga yang telah mengetahui dan mengerti *Gender Androgyne*. Hal ini disebabkan karena persepsi masyarakat luas yang sering kali menganggap *Androgyne* sama saja dengan waria atau orang yang melakukan transeksual. Sehingga masyarakat sering kali kebingungan dengan hal tersebut.

II.3.3 Observasi Tidak Langsung

Observasi adalah melakukan pengamatan pada suatu objek ditempat terjadinya peristiwa sehingga observasi langsung bersama objek tersebut. Sedangkan observasi

tidak langsung adalah melakukan pengamatan pada suatu objek tidak pada peristiwanya langsung. Menurut Suardeyasari (2010:9) “Observasi adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis baik secara langsung maupun secara tidak langsung pada tempat yang diamati.” Observasi tidak langsung dilakukan dikarenakan dibutuhkannya contoh seorang *influencer* yang menjadi *Androgyne*.

Observasi tidak langsung dilakukan di Youtube pada sebuah akun yang bernama VICE Indonesia. VICE Indonesia sendiri merupakan suatu akun Youtube yang memiliki konten membahas tentang suatu kejadian yang unik yang terjadi di Indonesia maupun di Dunia. VICE Indonesia kali ini membahas tentang *Androgyne* dengan mengambil sebuah objek *Androgyne*, yaitu Jovi Adhiguna Hunter yang adalah seorang *Content Creator* di Youtube dan juga selebgram. Di dalam video yang berdurasi 6:06 menit tersebut berisi tentang keluh kesah seorang Jovi Adhiguna Hunter sebagai pelaku *Androgyne*. Pada menit pertama di video tersebut Jovi membuat *statement* bahwa orang-orang atau masyarakat kurang edukasi, tidak mengerti dan langsung menduga bahwa Jovi adalah seorang waria atau transksual. Jovi pun memulai karirnya di Youtube dan mau mengekspose dirinya sendiri dikarenakan adiknya yang sudah mulai membuat konten di Youtube terlebih dahulu dan orang-orang yang menonton atau melihat sering menanyakan kakaknya yang mulanya dikira perempuan. Setelah itu adiknya mengajak untuk membuat konten bersama yang akhirnya banyak pertanyaan yang bermunculan bahwa kakaknya yang seorang laki-laki mengapa berambut panjang, memakai *makeup* dan orang-orang langsung membuat kesimpulan bahwa Jovi adalah seorang waria.



Gambar II.13 Youtube VICE Indonesia
 Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=xIUGJJ9dIAE>
 (Diakses pada 08/01/2019)

Jovi pun bercerita bahwa awalnya memakai baju *Androgyne* atau baju perempuan adalah pada saat Jovi mengenyam pendidikan dibangku SMA, itupun Jovi lakukan pada saat pulang sekolah karena saat di sekolah Jovi tidak mungkin berpakaian layaknya seorang perempuan. Saat sudah lulus SMA Jovi mulai memanjangkan rambutnya, orang tuanya pun tidak melarang bahkan orang tuanyalah yang tidak mengijinkan Jovi untuk memotong rambutnya. Jovi pun merasa telah mengekspresikan apa yang telah dipendam selama ini dan Jovi merasa ini adalah Jovi Adhiguna Hunter yang sebenarnya. Jovi pun berkata bahwa bukan berarti Di dalam dirinya adalah seorang perempuan, tetapi Jovi merasa *fashion* nya tidak terbatas oleh satu *Gender*. Maka dari itu Jovi berinisiatif membuat Youtube *channel* agar dapat mengedukasi atau memberikan pengertian kepada masyarakat luas bahwa seseorang yang memiliki *Gender Androgyne* belum tentu *gay* itu hanyalah sebuah preferensi seksual saja.

Jovi pun berkeluh kesah bahwa selama ini orang-orang selalu tidak baik pada dirinya. Jovi dihakimi oleh orang sekitar bahwa Jovi adalah seorang waria atau transeksual

yang nantinya tidak dapat menjadi apapun atau tidak berguna dan itulah saat-saat tersulit bagi Jovi untuk menerima diri sendiri pada akhirnya. Tetapi untungnya Jovi memiliki keluarga yang terus-menerus memberikan semangat yang pada akhirnya menguatkan Jovi dan membawa Jovi jadi pribadi yang sekarang.

II.4. Resume

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa pelaku *Androgyne* sering mendapat perlakuan tidak adil sehingga membuat dirinya tidak nyaman dan orang yang memiliki *Gender Androgyne* pun sering sekali dikira Waria dan Transeksual. Data kuesioner diatas menunjukkan bahwa 54,3% responden mengetahui adanya *Gender Androgyne* dan 45,7% tidak mengetahui adanya *Gender* tersebut. Rata-rata Responden mengetahui *Gender Androgyne* dari sosial media. Responden pun seringkali tidak dapat membedakan *Androgyne*, Waria dan Transeksual karena terlihat dari penampilannya yang sangat sama, hanya dari segi pekerjaannya saja yang berbeda. Sedangkan dari observasi tidak langsung, ditemukan fakta bahwa masyarakat seringkali gampang sekali memberikan kesimpulan hingga membuat orang lain merasa tersinggung dan tidak nyaman. Dari hasil observasi diatas pun ditemukan bahwa masyarakat tidak bisa membedakan antara *Gender Androgyne*, Waria dan Transeksual. Maka dari kuesioner dan observasi tidak langsung yang telah dilakukan, kesimpulannya adalah masyarakat kurang memahami *Gender Androgyne*, dan tidak dapat membedakan antara *Gender Androgyne*, Waria dan Transeksual.

II.5. Solusi Perancangan

Dari permasalahan tersebut maka solusi perancangan yang akan dibuat berupa media yang dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang *Gender Androgyne*. Permasalahan yang muncul dan harus ditangani adalah kurangnya pengetahuan masyarakat tentang *Gender Androgyne* dan perbedaan *Gender Androgyne*, Waria dan Transeksual sehingga masyarakat tidak akan salah persepsi lagi dengan *Gender* tersebut.